

Article

## DUKUNGAN KELUARGA DAN PERSEPSI IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BADUTA

Ulva Noviana<sup>1</sup>, Mustofa Haris<sup>2</sup>, M. Hasinuddin<sup>3</sup>, Heni Ekawati<sup>4</sup>,

<sup>1-4</sup>Prodi S1 Keperawatan, STIKES Ngudia Husada Madura, Bangkalan

### SUBMISSION TRACK

Recieved: May 20, 2024  
Final Revision: June 20, 2024  
Available Online: June 27, 2024

### KEYWORDS

Dukungan Keluarga, Persepsi, Perilaku, Stunting, Precede Proceed.

### CORRESPONDENCE

Phone: 085790793777  
E-mail: ulvanhm@yahoo.com

### A B S T R A C T

*Stunting* ialah masalah kurang gizi kronis yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak, yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Hasil studi pendahuluan didapatkan hasil (20%) responden perilaku pencegahan stunting kategori sangat kurang, (40%) responden kategori kurang, (40%) responden kategori cukup. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dan persepsi dengan perilaku pencegahan stunting di Desa Jeddih, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Jeddih, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Variabel independen adalah dukungan keluarga dan persepsi ibu, variabel dependen adalah perilaku pencegahan *stunting*. Pengambilan subjek menggunakan metode *Purposive Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan keluarga, persepsi, dan perilaku. Populasi sebanyak 119 responden. Analisa data menggunakan test *Spearman Rank*.

Hasil analisa data dengan uji *Spearman Rank p value = 0,00 < α : 0,05* dengan nilai  $r = 2,90$  sehingga  $H_0$  ditolak, artinya menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan *stunting*, dan  $p\ value = 0,00 < α : 0,05$  dengan nilai  $r = 2,90$  sehingga  $H_0$  ditolak sehingga ada hubungan persepsi ibu dengan perilaku pencegahan stunting.

Tenaga Kesehatan diharapkan untuk lebih peduli lagi dalam mengatasi masalah stunting dan juga lebih intens dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai stunting. .

## I. INTRODUCTION

Stunting merupakan salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi

dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau Panjang badan balita di masyarakat menyebabkan stunting sulit disadari. Kondisi ini menjadi sebuah permasalahan gizi karena dapat meningkatkan

risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub-optimal sehingga terlambatnya perkembangan motorik (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data dari United Nation Children's Fund (UNICEF), World Health Organization (WHO) tahun 2022 menunjukkan ada sekitar 22% atau 149.2 juta anak balita mengalami stunting. WHO juga menempatkan Indonesia sebagai neagar ketiga sebagai prevalensi stunting tertinggi di Asia pada tahun 2017. Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting pada balita tercatat 27,76% (Kominfo,2021). Menurut data dari SSGI, pada tahun 2021 prevalensi balita stunting di Jawa Timur mencapai angka 23,5%. Di kota Bangkalan terdapat 38,9% pertahun 2021 (Dinkes Bangkalan,2022). Data bulan timbang pada bulan Mei 2022 di desa Jeddih angka stunting mencapai 26% dari 811 balita yang mengikuti program. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 10 Desember 2022 di desa Jeddih didapatkan hasil pencegahan perilaku stunting dari 10 responden yaitu 2 dari 10 responden perilaku pencegahan stunting kategori sangat kurang dengan pravelensi 20%, 4 dari 10 responden perilaku pencegahan stunting kategori kurang dengan pravelensi 40%. 4 dari 10 responden perilaku pencegahan stunting kategori cukup dengan pravelensi 40%. Hal ini menunjukkan rendahnya perilaku pencegahan stunting oleh ibu yang memiliki balita 0-24 bulan di desa Jeddih.

Menurut teori *Preceed-Proceed* yang dikemukakan oleh Lawrence Green dalam Notoatmodjo 2010, perilaku pencegahan kejadian stunting dapat menggunakan pendekatan teori *Preceed-Proceed*. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*) : pengetahuan, hambatan, dan persepsi, faktor pendukung (*enabling factors*) : dukungan sosial dan kerentanan dan faktor penguat (*reinforcing factors*) : informasi kesehatan jiwa dan keterampilan perilaku. (Kevinta dkk, 2022).

#### Rendahnya

perilaku ibu dapat meningkatkan resiko kejadian stunting bagi anak. Dampak stunting akan terlihat pada jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek berdampak terhadap pertumbuhan fisik yaitu tinggi anak di bawah rata-rata anak seusianya, gangguan metabolisme tubuh, peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, peningkatan biaya kesehatan, selain itu juga berdampak pada perkembangan kognitif, motorik dan verbal dikarenakan terganggunya perkembangan otak sehingga dapat menurunkan kecerdasan anak. Sedangkan untuk jangka panjang, stunting akan menyebabkan anak memiliki postur tubuh yang

tidak optimal saat dewasa, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, meningkatnya resiko obesitas dan rentan terkena penyakit, disabilitas di usia tua dan kualitas kerja yang kurang baik sehingga membuat produktivitas menjadi rendah (Kemenkes, 2022).

Upaya untuk meningkatkan perilaku pencegahan stunting melalui upaya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu diawali dengan pemberian informasi tentang pola hidup sehat, yang akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut. Selanjutnya dengan pengetahuan tersebut akan menimbulkan kesadaran mereka dan pada akhirnya menyebabkan masyarakat berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Melalui pendidikan kesehatan akan terjadi proses komunikasi dan pertukaran informasi antara petugas kesehatan dengan adanya kelompok sasaran. Proses komunikasi dan pertukaran informasi ini akan berjalan efektif apabila pendidikan kesehatan direncanakan dengan baik, menggunakan metode yang tepat dengan dukungan media atau alat peraga yang sesuai. Promosi kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2010 dalam Ditya, 2022).

Upaya yang telah dilaksanakan pemerintah dalam meningkatkan perilaku masyarakatnya dalam mencegah stunting disusun dalam strategi nasional yang terdiri dari 5 pilar percepatan pencegahan stunting, tepatnya pada pilar 2 yang berbunyi kampanye nasional serta komunikasi perubahan perilaku (Kemenkes RI, 2018). Strategi untuk mencapai pilar tersebut adalah dengan meningkatkan komunikasi antar pribadi melalui pengembangan pesan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran yaitu Rumah Tangga 1.000 HPK, WUS, dan remaja putri. Berbagai saluran komunikasi seperti posyandu, kelas pengasuhan, kelas ibu hamil, hingga konseling reproduksi remaja telah digunakan dalam penyampaian pesan ini (Zahrotul, 2021).

## II. METHODS

Desain yang digunakan untuk penelitian ini adalah cross sectional yaitu menekankan waktu pengukuran atau observasi data kedua variable pada saat waktu pengkajian data (Nursalam, 2017 dalam Mutiah, 2022).

**III. RESULT**

**Data Umum**

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu Yang Memiliki Balita Usia 0-24 Bulan di Desa Jeddih

No.	Umur Ibu	Frekuensi	Persentase
1	17-25 Tahun	45	38
2	26-35 Tahun	73	61
3	36-45 Tahun	1	1
Total		119	100

Sumber : Data Primer, Juni (2023)

Menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berumur 26-35 tahun sebanyak 73 (61%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 0-24 Bulan di Desa Jeddih

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	SD	35	29
2	SMP	29	24
3	SMA	42	35
4	Diploma	2	2
5	S1	11	9
Total		119	100

Sumber : Data Primer, Juni (2023)

Menunjukkan bahwa hampir setengah responden berlatar belakang pendidikan terakhir SMA sebanyak 42 orang (35%)

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 0-24 Bulan di Desa Jeddih

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ibu rumah tangga	98	82
2	Swasta	9	8
3	Wiraswasta	5	4
4	Lain-lain	7	6
Total		119	100

Sumber : Data Primer, Juni (2023)

Menunjukkan bahwa hampir seluruh aktivitas responden sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 98 orang (82%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Ibu

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 0-24 Bulan di Desa Jeddih

No.	Pendapatan Ibu	Frekuensi	Persentase
1	<1 Juta	15	8
2	1-3 Juta	11	9
3	>3 Juta	1	1
4	0	98	82
Total		119	100

Sumber : Data Primer, Juni (2023)

Menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak memiliki pendapatan sebanyak 98 (82%).

**Data Khusus**

Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga di Desa Jeddih

Tabel 5 Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga di Desa Jeddih

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Baik	16	13
Cukup	47	39
Kurang	56	47
Total	119	100

Sumber : Data Primer, Juni (2023)

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa hampir setengah dukungan keluarga yang kurang sebanyak 56 (47%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi ibu di Desa Jeddih

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden persepsi ibu di Desa Jeddih

Persepsi Ibu	Frekuensi	Persentase
Positif	61	51
Negatif	58	49
Total	119	100

Sumber : Data Primer, Juni (2023)

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa 61 dari 119 responden yaitu dikategorikan persepsi positif dengan presentase (51%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku pencegahan stunting.

Tabel 7 Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku pencegahan stunting.

Perilaku Pencegahan	Frekuensi	Persentase
Baik	17	14
Cukup	52	44
Kurang	50	42
Total	119	100

Sumber : Data Primer, Juni (2023)

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa hampir setengahnya perilaku pencegahan stunting yang

dilakukan ibu untuk bayi 0-24 bulan di Desa Jeddih yaitu cukup sebanyak 52 (44%).  
 Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dengan Perilaku

Tarbulasi Silang Antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku

Tabel 8 Tarbulasi Silang Antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku

		Perilaku			Total
		Kura ng	cuku p	Baik	
Pen geta huan	kurang	count 35	15	6	56
		% of 62,5	26,8	10,7	100.
		Total			0
Cukup		count 13	26	8	47
		% of 27,7	55,3	17,0	100,
		Total			0
Baik		count 4	11	1	16
		% of 25,0	68,8	6,3	100,
		Total			0
Uji Statistik <i>Spearman Rank</i>					
$\alpha = 0,05$					
$p = 0,001$					
$r = 0,290$					

Sumber: Data Primer Juni 2023

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan keluarga yang kurang sebagian besar memiliki perilaku yang kurang 35 (62,5%) ibu yang memiliki dukungan keluarga yang cukup sebagian memiliki perilaku yang cukup dan ibu dengan dukungan keluarga yang baik sebagian besar memiliki perilaku yang cukup 11 (68,8%).  $r : 0,290$  artinya hubungan dukungan keluarga dengan perilaku memiliki keeratan hubungan dengan kategori hubungan lemah.

Tarbulasi Silang Antara Persepsi dengan Perilaku  
 Tabel 8 Tarbulasi Silang Antara Persepsi dengan Perilaku

		Perilaku			Total
		kurang	cukup	Baik	
pers epsi negatif		count 36	17	5	58
		% of 62,1	29,3	8,6	100.
		Total			0
positif		count 16	35	10	61
		% of 26,2	57,4	16,4	100,
		Total			0
Uji Statistik <i>Spearman Rank</i>					
$\alpha = 0,05$					
$p = 0,000$					
$r = 0,339$					

Sumber: Data Primer Juni 2023

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa persepsi ibu yang negatif memiliki perilaku yang kurang yaitu sebanyak 36 (62,1%) dan persepsi ibu yang positif memiliki perilaku yang cukup 35

(57,4%).  $r : 0,319$  artinya hubungan persepsi dengan perilaku memiliki keeratan hubungan dengan kategori hubungan moderat.

IV. DISCUSSION

Gambaran Dukungan Keluarga Tentang Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 0-24 Bulan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengah dukungan keluarga di desa Jeddih yaitu dukungan keluarga yang kurang yaitu sebanyak 56 (47%). Berdasarkan hasil analisa pengisian kuesioner dengan skor terendah pada pertanyaan tentang : keluarga menyampaikan informasi bahwa kunjungan ke posyandu hanya dibutuhkan jika anak sakit atau butuh konsultasi kesehatan aja, keluarga menganjurkan saya melindungi bayi dari penyakit berbahaya dengan imunisasi lengkap dan tepat waktu, dan keluarga ikut membantu saya dalam menyediakan makanan bergizi susu dan makanan tambahan lainnya.

Hasil penelitian di dapatkan terbanyak ibu berusia 26-35 tahun sebanyak 70 orang (59%). Hasil penelitian didapatkan ibu memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 98 orang (82%).

Salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yang kurang adalah faktor umur ibu. Usia ibu 26-35 tahun yaitu usia yang ideal untuk memiliki anak, maka dari itu keluarga beranggapan bahwa ibu berusia 26-35 tahun adalah usia yang cukup untuk mengasuh anak, cukup untuk mengambil keputusan untuk bayinya sendiri. Ibu juga merasa sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam pengasuhan bayinya, sehingga keluarga cenderung tidak banyak memberikan dukungan. Keluarga juga beranggapan bahwa ibu sudah dapat melakukan hal ini secara mandiri, sehingga dukungan yang seharusnya bisa didapatkan dari keluarga belum terpenuhi secara maksimal.

Faktor lain yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah faktor pekerjaan. Keluarga beranggapan bahwa ibu bisa mendampingi anak 24 jam sehari, bisa mengawasi secara langsung karena ibu tidak bekerja diluar dan tidak meninggalkan rumah sehingga keluarga tidak akan banyak memberikan informasi. Tidak akan banyak mendampingi pengasuhan sehari-hari sehingga dapat dinilai dukungan keluarga merasa ibu sudah mampu melakukan pencegahan stunting. Sehingga keluarga tidak banyak memberikan informasi atau bantuan sehingga dinilai dukungan keluarga kurang, dukungan keluarga yang kurang akan membuat ibu merasa bisa melakukan segala hal dengan mandiri.

Dukungan keluarga menurut (Friedman, 2010 dalam Sutini 2018) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya.

Menurut (Kurnia, 2012 dalam Shalwi 2019) ibu balita yang bekerja tidak mempunyai waktu luang sehingga semakin tinggi aktivitas pekerjaan ibu maka semakin sulit ibu datang ke Posyandu. Menurut asumsi peneliti ibu yang bekerja tidak mempunyai banyak waktu luang untuk menimbangankan anaknya ke Posyandu, karena kegiatan Posyandu dilaksanakan pada jam kerja yaitu jam 09.00-11.00 sehingga ibu yang bekerja tidak dapat menimbangankan anaknya, dan karena faktor lain yaitu rendahnya dukungan keluarga sehingga tidak ada keluarga yang menimbangankan anak balita saat ibu bekerja.

#### **Gambaran Persepsi Ibu Tentang Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 0-24 Bulan.**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengah persepsi ibu di desa Jeddih yaitu persepsi ibu yang negatif yaitu sebanyak 58 (49%). Berdasarkan hasil analisa pengisian kuesioner dengan skor terendah pada pertanyaan tentang : untuk datang ke posyandu saya membutuhkan biaya cukup ini menjadi hambatan saya membawa anak ke posyandu, karena tidak ada yang mengantar, saya sangat sulit untuk datang ke posyandu, lokasi desa saya dengan posyandu cukup jauh sehingga membuat saya kesulitan membawa anak saya ke posyandu setiap bulan.

Hasil penelitian yang didapatkan yaitu ibu yang berpendidikan SD sebanyak 35 (29%) dan ibu yang berpendidikan SMP sebanyak 29 (24%). Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor pendidikan ibu. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pengertian stunting, pencegahan stunting, gizi yang baik untuk bayi akan membuat persepsi negatif muncul terhadap perilaku pencegahan stunting. Ibu dengan pendidikan dasar lebih sulit mengakses informasi baru dan lebih sulit memahami terkait dengan pencegahan stunting pada bayi 0-24 bulan. Ibu dengan persepsi yang kurang tentang pola asuh anak akan berdampak pada pertumbuhan anak di masa depan. Kurangnya informasi yang baik dan benar akan menyebabkan ibu kurang menyebabkan ibu memiliki persepsi yang negatif. Ibu dengan persepsi negatif dapat membuat ibu berperilaku negatif untuk bayinya sehingga dianggap kurang dalam menangani pencegahan stunting.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Toha, 2008 dalam Fatihatul Hayati, 2021) Ibu yang berpendidikan tinggi akan berwawasan yang lebih luas dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih rendah. Persepsi individu didukung oleh pendidikan formalnya. Dalam pendidikan formal terjadi proses pengembangan dan pengarahan kemampuan yang dimiliki seseorang secara terprogram dan disengaja, sehingga semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, semakin banyak pula proses pengembangan dan pengarahan yang dilalui dan didapatkan seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi mereka. Ibu yang menempuh jenjang pendidikan tinggi akan cenderung memiliki pandangan lebih baik dari pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau tidak berpendidikan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan semakin banyak pula ilmu pengetahuan dan informasi yang diperoleh.

#### **Gambaran Perilaku Ibu Tentang Perilaku Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 0-24 Bulan.**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengah perilaku pencegahan stunting yaitu perilaku yang cukup sebanyak 52 (44%). Berdasarkan hasil analisa pengisian kuesioner dengan skor tertinggi pada pertanyaan tentang : saya memberikan ASI pada 1 jam pertama, saya memberikan ASI sejak lahir sampai usia 6 bulan, saya selalu mencuci tangan sebelum memberikan ASI pada bayi.

Hasil penelitian yang didapatkan yaitu pendapatan ibu yang mayoritas 1-3 juta sebanyak 11 (9%). Dan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 98 (82%). Salah satu faktor yang mempengaruhi ibu yang berpendapatan artinya dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan pencegahan stunting misalnya kebutuhan anak untuk membawa fasilitas kesehatan sehingga bayi mendapatkan imunisasi lengkap, deteksi tinggi badan, dan kesempatan untuk menyediakan nutrisi yang baik. Ibu yang memiliki pendapatan cukup akan membawa bayinya menuju pola asuh yang cukup dalam pemberian nutrisi karena ibu dapat memberikan nutrisi yang cukup untuk si bayi. Ibu akan selalu menyediakan nutrisi yang baik dan bervariasi sehingga bayi akan mengkonsumsi MPASI yang berbeda disetiap harinya sehingga bayi akan mempunyai nutrisi yang baik.

Faktor lain yaitu pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga cenderung lebih punya banyak waktu yang cukup sehingga dia bisa memenuhi kebutuhan bayinya untuk mencegah stunting seperti memberikan ASI Eksklusif, membawa bayinya ke posyandu, memberikan MPASI yang benar. Ibu yang selalu 24 jam bersama bayinya akan lebih banyak paham tentang kebutuhan

bayinya, sehingga bayi dapat perhatian penuh oleh sang ibu. Saat ibu selalu mendampingi bayi setiap saat, ibu akan merasa bisa dalam mengasuh anak yang baik sehingga perilaku yang muncul akan memiliki dampak positif. Begitu juga dengan waktu untuk melihat bayi nya lebih banyak sehingga ibu tahu akan tumbuh kembang anak setiap harinya.

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap

rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Triwibowo, 2015 dalam Elsa 2020).

Hal ini sesuai penelitian Mulazimah, juga menyatakan bahwa pendapatan keluarga dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian gizi pada balita, ada perbedaan pola belanja keluarga kurang mampu dan keluarga mampu. Pada keluarga kurang mampu biasanya akan mengeluarkan sebagian besar pendapatan tambahan untuk membeli makanan pokok. Sedangkan pada keluarga mampu, semakin tinggi pendapatan semakin bertambah besar persentase pertambahan pengeluaran untuk buah-buahan, sayur-sayuran, dan jenis makanan lainnya. Faktor sosial ekonomi berhubungan dengan kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi. Keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu makanan yang disajikan. Tidak dapat disangkal bahwa penghasilan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makanan

Hal ini sejalan dengan penelitian Iffatul Mutiah (2020) hampir setengah dari responden pekerjaan IRT yaitu sebanyak 25 responden (45,3%). Artinya ibu yang tidak memiliki pekerjaan lebih banyak memiliki waktu bersama anak. Sehingga ibu dapat menerapkan pencegahan stunting dengan lebih baik, Sedangkan ibu yang berkerja memiliki hambatan yang lebih banyak untuk menerapkan perilaku pencegahan stunting.

### **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 0-24 Bulan.**

Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan keluarga yang kurang sebanyak 35 (62,5%) ibu yang memiliki dukungan keluarga yang cukup Sebagian memiliki perilaku yang cukup dan ibu dengan dukungan keluarga yang baik sebagian besar memiliki perilaku yang cukup 11 (68,8%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman rank* menunjukkan nilai  $p=0,001 < \alpha=0,05$ , sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stunting.  $r : 0,290$  artinya hubungan dukungan keluarga dengan perilaku memiliki keeratan hubungan dengan kategori hubungan lemah.

Ibu yang mendapatkan dukungan berupa informasi yang cukup, penghargaan yang baik dari keluarga seperti memberikan informasi tentang cara pemenuhan nutrisi anak maka akan membuat ibu termotivasi sehingga merubah perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada bayi usia 0-24 bulan. Dukungan penilaian yang dilakukan keluarga dengan memuji / memberikan perhatian lebih pada ibu sangat diperlukan, karena ibu memerlukan kasih sayang dan perhatian penuh dari keluarga agar dapat merasa lebih nyaman dan aman. Dukungan Instrumental yang dilakukan keluarga dengan ikut mengantar ibu saat hendak menuju posyandu, sehingga ibu merasa nyaman dan dekat dengan keluarga. Keluarga juga dapat membantu menjaga kebersihan yang ada di lingkungan bayi seperti rutin membersihkan tempat tidur bayi, dengan ini ibu akan merasa dirinya di bantu dan di dukung oleh keluarganya. Dukungan informasional tentang pemberian MPASI yang bervariasi juga dapat membuat ibu merasa memiliki penambahan informasi yang cukup.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari HW, dkk (2020) Berdasarkan hasil uji koefisien parameter antara dukungan keluarga terhadap perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balitanya di Puskesmas Nanga Mau menunjukan pengaruh langsung sebesar 19,66%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antar dukungan keluarga terhadap perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balitanya di Puskesmas Nanga Mau melalui motivasi ibu sebesar 11,48%. Nilai T-Statistic sebesar 2,579292 dan signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Nilai T-Statistic tersebut  $> (1,96)$ . Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung dukungan keluarga lebih besar nilainya dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung dan signifikan ada pengaruh yang positif dari kedua variabel tersebut.

Kusumanigrum S, dkk (2022) menyatakan bahwa semakin baik dukungan keluarga maka akan semakin baik positif pula perilaku dalam pencegahan stunting. Sesuai dengan penelitian ini responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga memiliki peluang 2,9 kali untuk berperilaku tidak baik dalam pencegahan stunting pada keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan.

Menurut penelitian (Anderias, 2015) dukungan keluarga terutama kepala keluarga yang paling besar adalah dalam bentuk kesediaan apabila diminta bantuan untuk memasang kelambu, karena kesediaan kepala keluarga yang mau memasang kelambu pada saat akan tidur malam dapat membentuk persepsi ibu bahwa menggunakan kelambu saat tidur malam merupakan perilaku yang disetujui dan diijinkan oleh kepala keluarga, seperti yang dinyatakan L.Green bahwa faktor penguat adalah faktor-faktor yang akan datang dari perilaku yang memberikan penghargaan (reward) atau perangsang untuk perilaku tersebut dan menyumbang kelangsungan dan pengulangan perilaku tersebut, diantaranya adalah dukungan suami.

#### **Hubungan Persepsi Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 0-24 Bulan.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu yang negatif memiliki perilaku yang kurang yaitu sebanyak 36 (62,1%) dan persepsi ibu yang positif memiliki perilaku yang cukup 35 (57,4%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman rank* menunjukkan nilai  $p$  value = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05, sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan persepsi dengan perilaku pencegahan stunting.  $r$  : 0,319 artinya hubungan persepsi dengan perilaku memiliki keeratan hubungan dengan kategori hubungan moderat.

Persepsi ibu tentang pemahaman stunting yang baik artinya ibu mengetahui bagaimana cara mencegah stunting. Persepsi yang baik akan mempengaruhi tindakan yang diambil ibu dalam pencegahan stunting, sebaliknya apabila ibu memiliki persepsi salah tentang pencegahan stunting maka ibu akan enggan dan tidak termotivasi melakukan beberapa tindakan pencegahan stunting.

Menurut Penelitian (Anderias, 2015) dalam penelitiannya teori yang digunakan adalah teori *Preceed Procede* dari Lawrence Green karena perilaku seseorang atau subjek dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor-faktor baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar subjek (faktor eksternal). Dengan menggunakan teori *Preceed Procede* dari Lawrence Green, peneliti mampu melihat masalah perilaku penggunaan kelambu secara lebih komprehensif atau menyeluruh.

Menurut hasil penelitian (Rustiana, 2018 dalam Rosalia 2020) semakin serius seseorang mempercayai konsekuensi yang akan terjadi, semakin meningkat perilaku pencegahannya. Persepsi keseriusan pada penelitian ini mengukur perasaan tentang keseriusan apabila anak mengalami stunting atau membiarkannya tidak ditangani meliputi evaluasi dari kedua konsekuensi medis dan klinis (kematian, kesakitan, dan perkembangan kognitif, motorik, verbal yang tidak optimal) dan konsekuensi sosial (seperti dampak jangka panjang pada postur tubuh, kepandaian, dan kesehatan).

## **V. CONCLUSION**

### **6.1 Kesimpulan**

- Ibu memiliki dukungan keluarga perilaku pencegahan dengan kategori kurang di Desa Jeddih
- Ibu memiliki persepsi perilaku pencegahan stunting dengan kategori cukup di Desa Jeddih
- Ibu memiliki perilaku pencegahan stunting dengan kategori cukup di Desa Jeddih
- Ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stunting pada bayi usia 0-24 bulan di Desa Jeddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan
- Ada hubungan Persepsi Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada bayi usia 0-24 bulan di Desa Jeddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

### **6.2 Saran**

#### **Saran Teoritis.**

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stunting berdasarkan teori *Precede Proceed* di Desa Jeddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Yaitu semakin rendah dukungan keluarga maka akan semakin tinggi pula potensi terjadinya stunting pada bayi, sehingga dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu keperawatan anak.

#### **Saran Praktis**

##### **a. Bagi Keluarga**

Sebaiknya keluarga yang memiliki bayi usia 0-24 bulan memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi dalam fase pertumbuhan dan perkembangan anak, fase pertumbuhan dan perkembangan sebaiknya juga menjadi perhatian ibu namun didukung pula oleh suami dan keluarga terdekat.

##### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan skripsi ini dapat digunakan sebagai acuan dan menambah referensi tentang hasil hubungan dukungan keluarga dan persepsi terhadap perilaku pencegahan stunting serta

dapat di kembangkan pada penulisan karya ilmiah selanjutnya.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk lebih peduli lagi dalam mengatasi masalah stunting dan juga lebih intens dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai stunting.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan penelitian ini dapat dilakukan dengan melibatkan banyak responden agar memiliki hubungan yang lebih erat. Dan kedepan peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yakni terkait media promosi yang efektif atau sarana dan prasaranan dalam mendukung perubahan perilaku pencegahan stunting.

.



## REFERENCES

- Anderias, T & Bagoes Widjanarko, Ari Udijono (2015). Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Menggunakan Kelambu sebagai Upaya Pencegahan Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Kabukarudi Kabupaten Sumba Barat Tahun 2014. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol.10 (1).
- Ditya Yankusuma, Lilik Sriwiyati (2022). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Stunting Dengan Metode Daring Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol.10 No.1 2022*
- Elsa Lutmiranita, Naila Rumida, Handika (2020). Dampak Kebijakan Kesehatan Global Terhadap Komunitas Lokal di Era Pandemi. *Indonesia Journal of Anthropology. Vol 5 No.2*
- Fatihatul Hayati (2021). Persepsi Ibu Hamil Tentang Terapi Komplementer dalam Kehamilan. *Jornal Akademika Jambi. Vol 10 No 2*
- Iffatul Mutiah (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Repository.*
- Kemendes. (2022, september 14). *Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita.* Retrieved from [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita)
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Data dan Informasi Kesehatan Indonesia 2018.* Jakarta.
- Kusumaningrum, S., Anggraini, M. T., & Faizin, C. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil.* In *Herb-Medicine Journal.*  
DOI:<https://doi.org/10.30595/hmj.v5i2.12787>
- Kevinta Elinel, Bety Nurul Afni, Fenindra Anggi Alifita (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat.*
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.*
- Rosalia Indah (2020). Pola Asuh Dan Persepsi Ibu di Pedesaan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat . DOI : https://doi.org.10.15294/higevia.v4iSpecial%203.40575*
- Shalwi Dheani Rahmatika, Djuminten. (2019). *Hubungan Pekerjaan Ibu dan Dukungan Keluarga Dengan Partisipasi Penimbangan Balita Ke Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Karangmodjo 1 Kabupaten Gunung Kidul.* STIKES Bethesda Yakkum
- Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). (2021). *Strategi Penanganan Dan Percepatan Penurunan Stunting Di Jawa Timur.* Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Sutini, (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo. Skripsi (S1) Thesis. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- UNICEF Indonesia. (2013). *Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak.* [www.unicef.org](http://www.unicef.org)

WHO. (2013). *Childhood Stunting: Context, Causes And Consequences Who Conceptual Framework.*

Wulandari HW, Istiana (2020). Peran Bidan, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan Ilmiah.* DOI:10.3321/jikes.v19i02.548

Zahrotul Mutingah, Rokhaidah (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia. Vol.5 No.2, September 2021.*